

HUBUNGAN KESIAPAN DENGAN FREKUENSI PENGGUNAAN EVIDENCE-BASED PRACTICE DALAM LAPORAN KASUS PADA MAHASISWA PRAKTIK PROFESI NERS**Haniifah Setiani¹, Eka Afrima Sari^{2*}, Hasniatisari Harun³, Nursiswati Nursiswati⁴, Titis Kurniawan⁵**¹⁻⁵Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran

Email Korespondensi: e.afrima@unpad.ac.id

Disubmit: 19 Januari 2024

Diterima: 29 Januari 2024

Diterbitkan: 01 Maret 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i3.13926>**ABSTRACT**

Evidence-Based Practice (EBP) is an important aspect for students to become professional nurses. In implementing EBP, self-assessment regarding readiness is needed to evaluate themselves in using EBP. One factor that influences the use of EBP is students' readiness to use EBP. Having a strong belief in readiness to use EBP results in higher implementation of EBP use in practice. This research aims to see whether students' better readiness in using EBP is in line with the high frequency of EBP use, uses a correlative descriptive research design using the Chi-Square test, the sample was 102 students from the 45th professional nursing program at the Faculty of Nursing, Padjadjaran University by using the total sampling technique. The instrument for assessing readiness uses Upton's (2006) EBPQ questionnaire. Assessment of the frequency of EBP use by calculating the number of EBP uses in each case report. The results of this study show that 80.4% of respondents are ready, and respondents use EBP at a high frequency, 38.2%. This study shows a significant relationship between readiness and the frequency of EBP use in case reports with a p-value 0.012. This research finds that having a strong belief in readiness to use EBP results in higher levels of implementation. Therefore, habituation in applying EBP is necessary in order to become a professional nurse

Keywords: *Evidence-Based Practice, Frequency of Use, Readiness***ABSTRAK**

Evidence-Based Practice (EBP) merupakan salah satu aspek penting agar mahasiswa kelak menjadi perawat yang profesional. Dalam menerapkan EBP, dibutuhkan self-assessment mengenai kesiapan agar mahasiswa dapat mengevaluasi diri untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam penggunaan EBP. Salah satu faktor yang mempengaruhi penggunaan EBP pada mahasiswa adalah keyakinan mahasiswa dalam kesiapan penggunaan EBP. Memiliki keyakinan yang kuat dalam kesiapan penggunaan EBP menghasilkan implementasi penggunaan EBP dalam praktik yang lebih tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah dengan semakin baiknya kesiapan mahasiswa dalam penggunaan EBP sejalan dengan tingkat frekuensi penggunaan EBP yang tinggi. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif korelatif menggunakan uji Chi-Square. Sampel penelitian ini adalah mahasiswa program profesi Ners angkatan 45 Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran. Teknik pengambilan sampel

dengan *total sampling* sebanyak 102 mahasiswa. Instrumen dalam menilai kesiapan menggunakan kuesioner EBPQ milik Upton (2006). Penilaian frekuensi penggunaan EBP dengan menghitung jumlah penggunaan EBP dalam masing-masing laporan kasus. Hasil penelitian ini gambaran kesiapan 80,4% siap, dan responden menggunakan frekuensi EBP yang tinggi yaitu sebanyak 38,2%. Studi ini menghasilkan ada hubungan yang signifikan antara kesiapan dengan frekuensi penggunaan EBP pada laporan kasus dengan *p-value* 0,012. Temuan pada penelitian ini adalah memiliki keyakinan yang kuat dalam kesiapan penggunaan EBP menghasilkan implementasi penggunaan EBP dalam praktik yang lebih tinggi sehingga pembiasaan dalam menerapkan EBP perlu dilakukan agar menjadi perawat yang profesional.

Kata Kunci: *Evidence-Based Practice*, Frekuensi Penggunaan, Kesiapan

PENDAHULUAN

Kualitas tenaga kesehatan terutama perawat berkorelasi erat dengan kualitas pelayanan kesehatan. Hal ini dikarenakan perawat adalah pekerja terbesar kedua di bidang pelayanan kesehatan di Indonesia setelah bidan (Kemenkes RI, 2022). Tenaga perawat yang berkualitas sering ditandai dengan perawat yang profesional, karena itu seorang perawat dianggap profesional apabila mereka dapat memberikan layanan yang sesuai dengan standar profesi keperawatan dan diterima baik oleh pasien (Lestari, 2014).

Terwujudnya perawat yang berkualitas apabila profesionalisme keperawatannya terbangun atas tiga aspek yaitu Evidence Based Practice, Quality of Practice, dan Patient Safety (Lestari, 2014). Perawat profesional mengambil ilmu yang bersumber dari Evidence Based Practice (EBP). EBP adalah kerangka kerja yang menguji, mengevaluasi, dan menerapkan temuan penelitian untuk membantu pasien mendapatkan lebih banyak manfaat dari perawatan yang diberikan (Harun et al., 2018). Pentingnya EBP pada praktik keperawatan karena untuk menjadi perawat yang profesional dibutuhkan pengetahuan terbaru berdasarkan bukti bukti yang jelas dan relevan yang sudah diteliti

secara ilmiah. Sehingga perawat dapat melakukan asuhan kepada pasien berdasarkan EBP terbaru dan mengambil keputusan yang efektif dalam melakukan pendekatan pada pasien.

Untuk menjadi perawat yang profesional setidaknya seseorang perlu menempuh jenjang pendidikan keperawatan yaitu tahap pendidikan akademis yang akan menghasilkan gelar Sarjana Keperawatan (S.Kep). Dilanjutkan dengan tahap pendidikan Profesi yang akan mendapatkan gelar Ners (Ns) (Asosiasi Institusi Pendidikan Ners Indonesia, 2021). Praktik Keperawatan Medikal Bedah (KMB) merupakan salah satu stase program pendidikan profesi Ners. Adapun salah satu metode pembelajaran dalam KMB yaitu mengaplikasikan Evidence Based Practice (Harun et al., 2019).

Mahasiswa program profesi Ners akan menjadi perawat dimasa depan. Oleh karena itu konsep EBP diperkenalkan kepada mahasiswa dengan tujuan untuk membangun pemahaman dan kompetensi dalam menerapkan EBP, juga dapat mempersiapkan calon perawat supaya terlatih mengidentifikasi pertanyaan klinis yang berkaitan dengan masalah keperawatan yang muncul pada saat praktik

keperawatan. Mahasiswa akan dilatih untuk menilai informasi secara kritis untuk menentukan intervensi terbaik dengan cara meninjau penelitian, mengembangkan rencana implementasi EBP dan melaporkan hasil literatur terkait intervensi pada laporan kasus. Sehingga mahasiswa nantinya dapat melakukan praktik berbasis bukti atau EBP untuk mempelajari berbagai intervensi keperawatan yang paling efektif untuk pasien dan mencapai hasil asuhan keperawatan yang optimal (Ashktorab et al., 2015)(Harun et al., 2018).(Harun et al., 2018).

Faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan EBP pada mahasiswa terbagi menjadi dua yaitu faktor intrinsik dan ekstrinsik. Adapun faktor intrinsik terdiri dari keyakinan kesiapan kemampuan mahasiswa, sikap mahasiswa dan pengetahuan mahasiswa terhadap EBP. Sedangkan faktor ekstrinsik yaitu metode pembelajaran, fasilitas klinis yang memadai (Ryan, 2016).

KAJIAN PUSTAKA

Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk bertindak atau menanggapi suatu situasi dengan cara tertentu. Jika kondisi berubah pada suatu titik, itu akan mempengaruhi atau meningkatkan kecenderungan untuk bertindak (Slameto, 2015). Kesiapan memiliki beberapa prinsip diantaranya kematangan fisik dan mental, pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan hal yang dipersiapkan dan proses interaksi dalam masa perkembangan (Slameto, 2015).

Dalam menerapkan EBP, perlu adanya rasa kesiapan dalam penerapannya. Kesiapan penerapan Evidence-Based Practice (EBP) adalah sikap, keterampilan dan

pengetahuan yang memungkinkan mahasiswa program profesi Ners dapat berkontribusi secara produktif terhadap pencapaian tujuan organisasi yang terdapat di lahan praktik (Makki et al., 2015). Kesiapan penggunaan EBP perlu dimiliki oleh mahasiswa karena dengan kesiapan, mahasiswa dapat menerapkan penelitian berbasis bukti dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dalam memberikan tindakan keperawatan, mengevaluasi hasil tindakan yang diberikan, sehingga seorang individu dapat memberikan kontribusi yang produktif dalam mencapai tujuan yang diinginkan (Fadhila & Asriyadi, 2020).

Untuk menilai seberapa jauh mahasiswa merasa siap pada penggunaan EBP dapat menggunakan self-assessment terkait kesiapan penggunaan EBP (Ligita, 2012). Kekuatan keyakinan dalam EBP erat kaitannya dengan frekuensi pelaksanaan EBP dan hubungan ini paling erat dengan peserta yang telah memiliki pelatihan sebelumnya dalam EBP (Melnyk et al., 2008). Sebagai calon perawat, mahasiswa perlu menggunakan EBP dalam praktik sedini mungkin dan dilakukan secara berulang ulang supaya terbiasa dalam penerapan EBP. Oleh karena itu frekuensi penggunaan EBP perlu dilihat untuk mengetahui gambaran seberapa sering mahasiswa menggunakan sumber EBP dalam penerapannya pada pasien ketika praktik profesi.

Berdasarkan penelitian Melnyk et al.,(2008), peserta yang memiliki keyakinan yang kuat dalam kesiapan penggunaan EBP menghasilkan implementasi penggunaan EBP dalam praktik yang lebih tinggi. Implementasi penggunaan EBP ini salah satunya dapat dilihat pada laporan kasus. Penelitian lain telah dilakukan oleh Fadhila dan Asriyadi (2020).

Penelitian ini menghasilkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan kesiapan mahasiswa dalam menerapkan EBP. Kesiapan mahasiswa dalam menerapkan EBP terkategori baik yaitu sebanyak 50,4% dari seluruh total responden sudah siap. Penerapan EBP yang dimaksud berupa pencarian literatur untuk mengevaluasi bukti, dan mengaplikasikan secara langsung di lahan praktik. Penelitian yang dilakukan oleh Sari & Asriyadi, (2020), menyatakan bahwa perilaku dalam menggunakan EBP dimulai dari menemukan, menilai dan menggunakan EBP berhubungan dengan kesiapan penerapan EBP pada mahasiswa profesi Ners di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.

Sementara menurut Ligita, (2012) perawat belum memiliki kesiapan dalam hal pengetahuan, kebiasaan dalam melakukan penelitian dan membaca temuan penelitian. Penelitian ini menunjukkan terdapat kesenjangan antara keyakinan perawat dengan kemampuan perawat dalam menggunakan EBP baik dalam pencarian literatur maupun penggunaannya dalam praktik klinis. Penelitian lain yang dilakukan oleh Harun et al., (2018) memperoleh analisis pengetahuan mahasiswa program profesi ners tentang penerapan EBP cenderung sudah baik namun sebagian responden memiliki kompetensi yang rendah. Dari beberapa literatur, sebagian peneliti mengatakan bahwa semakin baik kesiapan mahasiswa dalam menggunakan EBP, maka akan menghasilkan implementasi EBP yang baik, namun sebagian literatur mengatakan bahwa walaupun mahasiswa sudah merasa siap dalam menggunakan EBP, namun menghasilkan implementasi yang belum cukup baik. Oleh karena itu,

penelitian terdahulu masih belum tergambar secara jelas apakah kesiapan mahasiswa untuk menerapkan EBP berhubungan dengan penggunaan EBP pada mahasiswa sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi terkait kesiapan mahasiswa profesi ners dalam mengimplementasikan EBP dengan frekuensi penggunaan EBP oleh mahasiswa dalam laporan kasus.

Berdasarkan kajian pustaka tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana gambaran tingkat kesiapan dan frekuensi penggunaan Evidence Based Practice pada praktik klinis mahasiswa program profesi Ners Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran stase KMB. Peneliti juga ingin mengetahui apakah terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat kesiapan dengan frekuensi penggunaan Evidence Based Practice pada mahasiswa profesi Ners di Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran stase KMB.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelatif dengan menggunakan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini mahasiswa program profesi ners yang sedang menjalani stase Keperawatan Medikal Bedah Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran angkatan 45. Penelitian ini menggunakan pengambilan sampel total sampling dengan jumlah mahasiswa yang berkontribusi sebanyak 102 mahasiswa. Penelitian ini dilakukan selama 4 bulan yaitu sejak bulan Juni 2023 sampai bulan September 2023.

Langkah pertama dalam mengumpulkan data dengan cara peneliti melakukan informed consent untuk mengisi kuisisioner mengenai kesiapan penggunaan EBP

yang dilakukan saat minggu perkenalan stase KMB, mahasiswa mengisi pertanyaan pada kuisioner yang dilampirkan pada Google formulir. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuisioner Evidence Based Practice Questionnaire (EBPQ) dalam domain kesiapan yang memiliki 10 butir pertanyaan. Sementara dalam mengambil data frekuensi, pengambilan dilihat dari laporan kasus perencanaan yang dilakukan oleh mahasiswa profesi ners. Peneliti menghitung jumlah penggunaan EBP

dalam masing-masing laporan kasus dan membagi nilai tersebut kedalam bentuk distribusi frekuensi persentase.

Analisis data menggunakan analisa deskriptif dan koresional. Analisa deskriptif terdiri frekuensi, nilai tengah, rata rata, dan persentase untuk menilai gambaran kesiapan penggunaan EBP dan frekuensi penggunaan EBP pada laporan kasus. Kemudian peneliti melihat hubungan antara kesiapan dan frekuensi penggunaan EBP, dengan menggunakan uji Chi Square

HASIL PENELITIAN

Tabel 1
Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, IPK, dan usia (n=102)

Karakteristik	Frekuensi	%
Jenis Kelamin		
Perempuan	88	86,3%
Laki-laki	14	13,7%
IPK		
Memuaskan	1	1%
Sangat Memuaskan	87	85,3%
Dengan pujian	14	13,7%
Usia		
22 tahun	19	18,7%
23 tahun	62	60,8%
24 tahun	10	9,8%
25 tahun	7	6,8%
26 tahun	4	3,9%

Pada tabel 1 diatas, menunjukkan bahwa 88 responden adalah perempuan (86,3%). Hal ini memiliki arti bahwa mayoritas responden memiliki jenis kelamin perempuan. Sedangkan pada kategori usia, mayoritas usia berusia

23 tahun yaitu sebanyak 62 responden (60,8%). Pada nilai indeks prestasi kumulatif (IPK), mayoritas responden berada pada kategori nilai sangat memuaskan (3,50-3,79) yaitu sebanyak 87 responden (85,3%).

Tabel 2
Kesiapan penggunaan EBP pada mahasiswa profesi ners (n=102)

Variabel	Kategori	F	%
Kesiapan	Siap	82	80,4%
	Tidak siap	20	19,6%

Kesiapan mahasiswa program profesi ners dalam menggunakan EBP didapatkan telah siap dalam menggunakan EBP sebanyak 82 responden (80,4%). Sementara sebanyak 20 responden (19,6%) tidak

merasa siap dalam menggunakan EBP. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesiapan mahasiswa profesi ners Universitas Padjadjaran pada stase KMB mayoritas sudah merasa siap dalam menggunakan EBP.

Tabel 3
Frekuensi penggunaan EBP dalam laporan kasus pada mahasiswa profesi ners stase Keperawatan Medikal Bedah (n=102)

Variabel	Kategori	f	%
Frekuensi Penggunaan EBP	Tinggi	39	38,2%
	Sedang	28	27,5%
	Rendah	35	34,3%

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa frekuensi penggunaan EBP pada mahasiswa profesi ners stase KMB paling banyak berada pada tingkat frekuensi yang tinggi yaitu sebanyak 39 responden (38,2%).

Sementara 28 mahasiswa (27%) berada pada tingkat frekuensi yang sedang dan sebanyak 35 (34,3%) mahasiswa berada pada tingkat frekuensi penggunaan EBP yang rendah.

Tabel 4
Hubungan Kesiapan terhadap frekuensi penggunaan EBP dalam laporan kasus pada mahasiswa profesi ners stase keperawatan medikal bedah

Frekuensi Penggunaan EBP		Rendah		Sedang		Tinggi		Total	P-value
Kesiapan Pengguna an EBP	Siap	24	23,5%	21	20,6%	37	36,2%	82	80,4%
	Tidak Siap	11	10,8%	7	6,9%	2	2%	20	19,6%
		35	34,3%	28	27,5%	39	38,2%	102	100%

Hasil uji statistik tentang hubungan kesiapan dengan frekuensi penggunaan *Evidence based practice* dalam laporan kasus pada mahasiswa profesi ners stase KMB dengan total 102 responden diperoleh p value $0,012 <$ dari nilai alpha sebesar 0.05 yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara

kesiapan dengan frekuensi penggunaan EBP dalam laporan kasus pada mahasiswa profesi ners stase KMB Universitas Padjadjaran. Pada penelitian ini menggambarkan mahasiswa yang merasa siap dalam penggunaan EBP sebagian besar menghasilkan frekuensi penggunaan EBP yang tinggi dalam laporan kasus

PEMBAHASAN

Keseluruhan keadaan seseorang yang membuatnya siap untuk bertindak atau menanggapi suatu keadaan dengan cara tertentu dikenal sebagai kesiapan. Jika kondisi berubah pada suatu titik, itu akan mempengaruhi atau meningkatkan kecenderungan untuk bertindak (Slameto, 2015). Dalam menerapkan EBP, perlu adanya rasa kesiapan dalam penerapannya. Kesiapan untuk menerapkan EBP memiliki arti kondisi yang membuat seseorang siap untuk menerapkan penelitian berbasis bukti dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk melakukan tindakan keperawatan. Kesiapan dalam penerapan EBP juga digunakan untuk mengevaluasi hasil tindakan keperawatan, sehingga mereka dapat berkontribusi secara produktif untuk mencapai tujuan yang diinginkan. (Fadhila & Asriyadi, 2020).

Mahasiswa profesi ners Fakultas Keperawatan sebagian besar menjawab siap karena merasa cukup memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mengimplementasikan EBP. Selain itu mahasiswa merasa siap karena terbiasa dalam membaca hasil-hasil penelitian ketika berada pada jenjang sarjana, menerapkan hasil literatur mengenai intervensi kepada pasien. Mahasiswa juga melihat adanya perubahan kesehatan pada pasien yang telah diberikan intervensi berdasarkan EBP. Pengetahuan perseptor klinik atau perawat ruangan yang baik mengenai EBP juga mendukung mahasiswa merasa siap dalam menggunakan EBP.

Hal ini sejalan dengan penelitian Harun (2019), yang menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat kesiapan keterampilan yang baik (71%) dalam mengimplementasikan konsep EBP.

Keterampilan yang dimaksud adalah mencari temuan penelitian, mengevaluasi temuan penelitian dan menerapkan temuan tersebut kedalam praktik. Sedangkan menurut penelitian (Melnik et al., 2008) peserta yang memiliki tingkat kesiapan dalam penerapan EBP akan menghasilkan praktik penerapan EBP yang baik.

Kesiapan mahasiswa Ners untuk menerapkan EBP terdiri dari beberapa faktor yang berkaitan dengan pengetahuan dan kemampuan terkait EBP, budaya yang berada di tempat bekerja, kebutuhan akan pengetahuan, tingkat pendidikan yang lebih tinggi, pengalaman keperawatan yang lebih lama dan usia yang lebih muda. (Saunders & Katri Vehviläinen-Julkunen, 2015). Sementara penelitian yang dilakukan oleh (Demak & Pasambo, 2016) menyebutkan mahasiswa dengan IPK tinggi lebih siap untuk melakukan belajar mandiri. Mahasiswa yang siap untuk belajar secara mandiri memiliki kemampuan manajemen diri yang baik dan sistematis dalam mengatur waktu, juga bertanggung jawab dalam pendidikannya. IPK adalah penilaian terhadap hasil belajar yang di peroleh dan didokumentasikan.

Dalam penelitian ini, mahasiswa yang memiliki IPK sangat memuaskan merasa sudah siap dalam menggunakan EBP. Berdasarkan uraian penelitian tersebut, peneliti berpendapat bahwa mahasiswa yang memiliki nilai IPK yang lebih baik, cenderung mempunyai kebiasaan belajar yang lebih baik. Apabila mahasiswa telah terbiasa memiliki kebiasaan belajar yang baik maka akan menghasilkan tingkat kesiapan yang tinggi dalam menerapkan ilmu yang telah dipelajarinya.

Sedangkan frekuensi penggunaan EBP pada laporan kasus KMB (Tabel 2) menunjukkan bahwa sebagian besar responden masuk kedalam kategori tinggi dalam penggunaan EBP yaitu sebesar 38,2% (n=39). Penggunaan EBP yang dilakukan oleh mahasiswa berupa pencarian sumber literatur yang dicantumkan dalam laporan kasus ketika mahasiswa telah melakukan intervensi kepada pasien.

Frekuensi Penggunaan EBP yang dicantumkan dalam laporan kasus paling banyak terdapat pada ruang penanganan bedah dan paling sedikit terdapat pada ruang hemodialisa. Pada ruang bedah, terdapat berbagai macam kasus yang terjadi, dan intervensi yang paling banyak digunakan oleh mahasiswa berdasarkan EBP yaitu mengenai penanganan dalam manajemen nyeri. Pasien yang berada dalam ruang penanganan bedah adalah pasien yang telah atau belum melakukan tindakan operasi. Tindakan operasi selalu memerlukan tindakan insisi atau membuat sayatan pada tubuh yang dapat menyebabkan rasa nyeri (Hamdiah & Budiyanto, 2022). Oleh karena itu, rasa nyeri kerap dirasakan oleh pasien sehingga penanganan nyeri menjadi fokus intervensi yang perlu dilakukan oleh perawat.

Ada dua cara untuk menangani keluhan nyeri: manajemen nyeri farmakologi dan non farmakologi. Manajemen nyeri farmakologi melibatkan pemberian obat untuk meredakan nyeri. Sementara manajemen non farmakologi adalah teknik menghilangkan nyeri tanpa menggunakan obat-obatan tapi lebih kepada menerapkan perilaku caring. Tindakan non farmakologi dilakukan sebagai pelengkap dalam pemberian analgesik dengan berbagai macam tindakan (Hamdiah & Budiyanto, 2022) (Faisol, 2022). Banyaknya upaya yang dapat dilakukan dalam

mengatasi nyeri menyebabkan frekuensi penggunaan EBP oleh mahasiswa dalam ruangan penanganan bedah menjadi paling tinggi.

Sementara pada ruang hemodialisa, laporan yang dikerjakan oleh mahasiswa yaitu berbentuk resume kelolaan pasien dalam jangka waktu 1 hari, sehingga dalam mencari EBP dalam laporan akan terlewat atau kurang diperhatikan. Tingkat penggunaan EBP dalam laporan juga dipengaruhi oleh jumlah kapasitas ruangan juga kasus pasien yang ada pada rumah sakit. Laporan kasus yang dikerjakan oleh mahasiswa dibuat berdasarkan kasus yang diberikan kepada mahasiswa. Setiap laporan, terdapat tindakan keperawatan yang akan diterapkan oleh mahasiswa kepada pasien kelolaan.

Hasil studi menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kesiapan dan frekuensi penggunaan EBP dalam laporan kasus pada mahasiswa keperawatan Universitas Padjadjaran. Semakin siap mahasiswa dalam menggunakan EBP maka frekuensi dalam penggunaan EBP yang berbentuk laporan kasus perencanaan keperawatan juga semakin tinggi. Penerapan EBP pada mahasiswa profesi Ners Universitas Padjadjaran berupa keterampilan dalam menerapkan EBP yaitu dengan mencari literatur terkait penelitian melalui online jurnal nasional maupun internasional, mengevaluasi isi dari penelitian dan mengaplikasikan dalam asuhan keperawatan pasien keperawatan. Mahasiswa dilatih untuk menelaah kasus dengan mengeksplorasi intervensi keperawatan terbaik bagi pasien sehingga akan mendapatkan hasil yang optimal yaitu menggunakan metode EBP (Harun et al., 2019). Mahasiswa diajarkan untuk melakukan literatur

berdasarkan EBP secara berulang ulang, hal ini berhubungan dengan teori behavioristik.

Teori behavioristik dicetuskan oleh beberapa ahli psikologi edukasi yaitu Gage, Gagne dan Berliner. Perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh pengalaman melalui pelatihan dan pembiasaan belajar disebut sebagai teori behavioristik. (Elvia et al., 2020). Menurut teori behavioristik, semakin tinggi intensitas seseorang dalam melakukan pembelajaran, maka akan terbentuk kebiasaan pada hal yang dipelajari (Wahab & Rosnawati, 2021). Berdasarkan teori diatas semakin tinggi intensitas atau frekuensi mahasiswa dalam melakukan literatur, diharapkan mahasiswa menjadi terbiasa dalam mencari literatur dan dapat mengimplementasikan asuhan sesuai dengan EBP pada pasien ketika melakukan asuhan keperawatan

Menurut (Harun et al., 2018) pembelajaran berdasarkan EBP pada mahasiswa dapat meningkatkan perilaku dan kesiapan untuk menerapkan asuhan keperawatan yang terkait dengan penemuan sebelumnya. Studi yang dilakukan oleh Fadhila dan Asriyadi (2020) menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan kesiapan mahasiswa dalam menerapkan EBP. Kesiapan mahasiswa dalam menerapkan EBP terkategori baik yaitu sebanyak 50,4% dari seluruh total responden sudah siap. Penerapan EBP yang dimaksud berupa pencarian literatur untuk mengevaluasi bukti, dan mengaplikasikan secara langsung di lahan praktik.

Namun hal ini berbeda dengan penelitian Harper (2017) menyebutkan bahwa kemampuan perawat dalam melakukan literatur berdasarkan EBP dengan rumusan pertanyaan PICO belum dikuasai dengan baik. Kemampuan ini

ternyata tidak sejalan dengan keyakinan mereka yang kuat dalam penggunaan EBP.

Maka dari itu, peneliti berpendapat kesiapan dalam penerapan EBP akan semakin tinggi apabila telah terbiasa dalam menggunakan EBP, semakin sering frekuensi mahasiswa menggunakan EBP pada proses pembelajaran, maka mahasiswa akan semakin terbiasa dalam menggunakan EBP sebagai sumber untuk melakukan intervensi pada pasien. Mahasiswa program profesi ners akan menjadi perawat di masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan EBP ketika melakukan asuhan keperawatan pada pasien, mahasiswa menanamkan prinsip profesional dalam praktik keperawatan.

Profesional adalah suatu karakter, spirit atau metode yang dibentuk melalui proses pendidikan dan kegiatan di berbagai kelompok yang anggotanya berkeinginan kuat untuk menjadi pribadi yang profesional. Profesional merupakan suatu proses untuk merubah karakteristik pribadi ke arah profesi (Lestari, 2014). Dengan menerapkan EBP dalam praktik keperawatan, diharapkan mencapai tujuan utama yaitu untuk meningkatkan kualitas layanan keperawatan dan mencapai hasil keperawatan yang optimal. Untuk meningkatkan pelayanan, sumber daya perawat yang ada tentu harus memiliki standar kualitas dan profesional. Sehingga harapannya dengan meningkatnya keprofesionalitas perawat dalam menangani pasien dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan di Indonesia.

KESIMPULAN

Mahasiswa profesi ners Universitas Padjadjaran dalam penggunaan *evidence-based practice*

sebagian besar menyatakan telah siap menggunakan EBP. Tingkat frekuensi penggunaan EBP dalam laporan kasus pada stase KMB mayoritas berada pada tingkat frekuensi yang tinggi. Terdapat hubungan yang signifikan antara kesiapan dengan frekuensi penggunaan *evidence-based practice* dalam laporan kasus pada mahasiswa profesi ners pada stase Keperawatan medikal bedah.

Baik tingkat kesiapan maupun frekuensi penggunaan EBP oleh mahasiswa profesi Ners stase KMB keduanya sudah baik. Untuk meningkatkan capaian kesiapan penggunaan EBP, koordinator profesi stase KMB dapat merefresh pengetahuan dan keterampilan mahasiswa terkait berbagai macam metode *literatur searching* dan pencarian EBP. Serta disarankan pembimbing klinik dan pembimbing akademik dapat memperhatikan secara detail dokumentasi penggunaan EBP dalam rancangan asuhan keperawatan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menerapkan pembiasaan dalam penggunaan EBP sehingga diharapkan frekuensi penggunaan EBP dapat meningkat dan pelaksanaan asuhan keperawatan dapat dilakukan secara efisien optimal dan profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashktorab, T., Pashaeypoor, S., Rassouli, M., & Alavi-Majd, H. (2015). Nursing Students' Competencies In Evidence-Based Practice And Its Related Factors. *Nursing And Midwifery Studies*, 4(4). <https://doi.org/10.17795/nmsjournal23047>
- Asosiasi Institusi Pendidikan Ners Indonesia. (2021). Kurikulum Pendidikan Ners Indonesia Tahun 2021. *Aipni*, 185.
- Demak, I. P. K., & Pasambo, T. A. (2016). Hubungan Self Directed Learning Readiness Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Tahun Pertama Program Studi Pendidikan Dokter Fkik Untad. *Medika Tadulako*, 3(2), 31-39.
- Elvia, B. S., Fiqh, Kautsar Farizqi, & Rachmat, S. (2020). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9(1), 24-33.
- Fadhila, A., & Asriyadi, F. (2020). Hubungan Pengetahuan Dengan Kesiapan Penerapan Evidence-Based Practice Pada Mahasiswa Profesi Ners Umkt Tahun 2019. *Borneo Student Research*, 2(1), 71-77.
- Faisol. (2022). Manajemen Nyeri. *KemntrianKesehatanRepublik Indonesia*. https://yankes.kemkes.go.id/View_Artikel/1052/Manajemen-Nyeri
- Hamdiah, D.-, & Budiyanto, A. (2022). Hubungan Antara Nyeri Dan Kecemasan Dengan Kualitas Tidur Pada Pasien Pasca Operasi Di Ruang Bedah. *Ghidza: Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, 6(2), 191-199. <https://doi.org/10.22487/Ghidza.V6i2.564>
- Harper, M. G., Gallagher-Ford, L., Warren, J. I., Troseth, M., Sinnott, L. T., & Thomas, B. K. (2017). Evidence-Based Practice And U.S. Healthcare Outcomes: Findings From A National Survey With Nursing Professional Development Practitioners. *Journal For Nurses In Professional Development*, 33(4), 170-179. <https://doi.org/10.1097/Nnd.0000000000000360>
- Harun, H., Kurnia Herliani, Y., & Setyawati, A. (2018). Hubungan Pengetahuan

- Terhadap Kompetensi Mahasiwa Profesi Ners Dalam Penerapan Evidence Based Practice. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 14(1).<https://doi.org/10.26753/Jikk.V14i1.274>
- Harun, H., Kurnia Herliani, Y., & Setyawati, A. (2019). *Pengetahuan, Sikap Dan Kesiapan Mahasiswa Program Profesi Ners Dalam Penerapan Evidence Based Practice*. 3(2), 117-122.
- Kemkes Ri. (2022). Rencana Kinerja Tahunan (Rkt) Direktorat Jenderal Tenaga Kesehatan Tahun 2022. *Direktorat Jenderal Tenaga Kesehatan Kementerian Kesehatan*.
- Lestari, T. R. P. (2014). *Upaya Menghasilkan Tenaga Perawat Berkualitas Nursing Education: Effort To Produce Quality Nurses Personnel*. 1-10.
- Ligita, T. (2012). Pengetahuan, Sikap Dan Kesiapan Perawat Klinisi Dalam Implementasi Evidence-Base Practice. *Ners Jurnal Keperawatan*, 8, 83-95.
- Makki, B. I., Salleh, R., Memon, M. A., & Harun, H. (2015). The Relationship Between Work Readiness Skills, Career Self-Efficacy And Career Exploration Among Engineering Graduates: A Proposed Framework. *Research Journal Of Applied Sciences, Engineering And Technology*, 10(9), 1007-1011. <https://doi.org/10.19026/Rjaset.10.1867>
- Melnyk, B. M., Npp, C., Fineout-Overholt, E., & Mays, M. Z. (2008). *The Evidence-Based Practice Beliefs And Implementation Scales: Psychometric*. 1.
- Ryan, E. J. (2016). Undergraduate Nursing Students' Attitudes And Use Of Research And Evidence-Based Practice - An Integrative Literature Review. *Journal Of Clinical Nursing*, 25(11-12), 1548-1556. <https://doi.org/10.1111/Jocn.13229>
- Sari, A. P., & Asriyadi, F. (2020). Hubungan Perilaku Dengan Kesiapan Penerapan Evidence-Based Practice Pada Mahasiswa Profesi Ners Umkt Tahun 2019. *Borneo Student Research*, 2(1), 71-77.
- Saunders, H., & Katri Vehviläinen-Julkunen. (2015). The State Of Readiness For Evidence-Based Practice Among Nurses: An Integrative Review. *Applied Nursing Research*, 31. <https://doi.org/10.1016/J.ljnurstu.2015.10.018>
- Slameto. (2015). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahab, G., & Rosnawati. (2021). Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran. In *Paper Knowledge . Toward A Media History Of Documents* (Vol. 3, Issue April). [http://repository.uindatokar.ac.id/id/eprint/1405/1/Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran.Pdf](http://repository.uindatokar.ac.id/id/eprint/1405/1/Teori-Teori%20Belajar%20Dan%20Pembelajaran.Pdf)